BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Paparan Data

Sejak penulis selaku peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian MTsN 6 Blitar dengan didampingi tinjauan teori guna mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian, ternyata peneliti menyadari bahwa peneliti sebagai instrument kunci dalam waktu yang variatif penelitian diharuskan untuk memilih sendiri diantara banyak sumber data. Peneliti diharuskan memilih informan satu ke informan lainnya yang dianggap bisa memberikan data sesuai dengan fokus penelitiann untuk melakukan wawancara-mendalam, selain itu penulis juga melakukan observasi-partisipan untuk mengamati fenomena-fenomena pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak. Kemudian penulis juga memilih dokumen satu dengan dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian sekaligus mengamatinya secermat mungkin untuk mendapatkan pemahaman yang dikonfirmasikan kepada pembuat-pemilik-penyimpan dokumen tersebut.

Hasil akhir dari aktifitas pengumpulan data kemudian dituangkan dalam "Ringkasan Data" sebagaimana yang terlampir dalam skripsi ini yang diposisikan sebagai data hasil penelitian lapangan yang lazim disebut dengan catatan lapangan (*field note*). Kemudian bedasarkan sekian banyak "Ringkasan Data" penulis dapat menghadirkan deskripsi data dari masing-masing fokus penelitian sebagai di bawah ini.

1. Paparan data terkait dengan fokus penelitian pertama, "bagaimana prosedur perencanaan aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar kelas VIII tahun ajaran 2020-2021?".

MTsN 6 Blitar merupakan lembaga pendidikan Islam yang beralamat di jalan Jawa No. 1b desa Sumberejo, kecamatan Sanankulon, kabupaten Blitar.

MTsN 6 Blitar ini merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah binaan kementerian agama sebagaimanana termaktub dalam profil madrasah MTsN 6 Blitar.[1]

MTsN 6 Blitar secara intrakurikuler merupakan salah satu madrasah yang menerapkan kurikulum 2013 di seluruh mata pelajaran. Kurikulum 2013 sudah diterapkan sejak awal ditetapkan oleh pemerintah, termasuk halnya dalam penilaian. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengharuskan secara autentik dan menyeluruh. Penilaian autentik tentu tidak dilaksanakan begitu saja, tentunya perlu prosedur perencanaan mengenai dasar pijakan yang kokoh lagi kuat dalam penilaian penguasaan para siswa mengenai KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 pada mata pelajaran akidah akhlak.

Untuk mengetahui prosedur perencanaan aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTsN 6 Blitar, maka peneliti melakukan observasi-partisipan di MTsN 6 Blitar, wawancara-mendalam kepada kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan para guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII serta melakukan telaah dokumen dengan hasil sebagai di bawah ini.

Pertama, pemaparan data mengenai dasar pijakan penilaian penguasaan para siswa mengenai KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 pada mata pelajaran akidah akhlak dijelaskan oleh bapak Choirun Ni'am selaku kepala MTsN 6 Blitar ketika oleh peneliti diberi pertayaan "Apa yang menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi inti di madrasah ini?", beliau menjawab

> Acuannya kita pada kurikulum dan standar kelulusan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dari standar kelulusan itu oleh guru dikembangkan ke perangkat pembelajaran tadi yang kemudian dikembangkan ke instrument penilaian yang mencakup KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 yang tertulis di RPP. [2]

---

[1] Profil MTsN 6 Blitar, terlampir, hlm. 245.

[2] Choirun Ni'am, W*awancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 3/1-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 174.

Penjelasan di atas dapat peneliti amati ketika melakukan penelusuran terhadap dokumen terkait sebagai berikut:

> Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang dibuat oleh lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam jangka periode tertentu. Komponen kurikulum mencakup tujuan, isi atau materi, proses pembelajaran dan penilaian atau evaluasi. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian kepada peserta didik. Dan ketika penelitian ini dilaksanakan, di madrasah diberlakukan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.[3]

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh bapak Agus Shodiqin selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum sebagaimana beliau menyatakan:

> Acuan penilaian semua bersumber pada stadar kompetensi lulusan atau SKL yang telah ditetapkan oleh pemerintah, SKL tersebut berisi kompetensi inti dan kometensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran tersebut kemudian dijadikan acuan untuk membuat perangkat pembelajaran tadi.[4]

SKL berisi mengenai kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagaimana penelusuran peneliti terhadap dokumen terkait sebagai berikut:

> SKL merupakan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh pemerintah. Berisi mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diangap lulus apabila mampu menguasai standar kompetensi lulusan ini. SKL mencakup sikap spiritual, sikap sosial, penegtahuan dan ketrampilan. Dan ketika penelitian ini dilaksanakan, di madrasah diberlakukan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.[5]

---

[3] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 4-O/OD-18-10-2021, terlampir, hlm. 154.

[4] Agus Shodiqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 176.

[5] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 4-O/OD-18-10-2021, terlampir, hlm. 154.

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh bapak Mukhamad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII yang secara tegas beliau menyatakan bahwa:

> Acuan untuk penguasaan kompetensi inti siswa semua berasal dari SKL atau standar kompetensi lulusan yang meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar. Semua itu menjadi acuan utama dalam pengembangan perangkat pembelajaran selanjutnya seperti silabus, rpp dan kkm yang kemudian semua itu dijadikan dalam pedoman penilaian.[6]

Mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagaimana penelusuran peneliti terhadap dokumen terkait sebagai berikut:

> Kompetensi inti dan kompetensi dasar adalah pemetaan yang berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran selama satu semester yang dibuat agar memudahkan guru dalam menetapkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam satu semester. Selain itu pemetaan KI dan KD digunakan sebagai bahan dalam penyusunan instrument. Pemetaan KI dan KD disusun dari kurikulum yang ditetapkan pemerintah.[7]

Bedasarkan paparan data tersebut dapat ditarik pemahaman, bahwa dasar pijakan penilaian penguasaan para siswa mengenai KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah kurikulum yang tengah diberlakukan sebagai termaktub dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, dan standar kompetensi lulusan atau SKL sebagai termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dasar pijakan yang kokoh lagi kuat dalam penilaian penguasaan para siswa mengenai KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 pada mata pelajaran akidah akhlak dalam pelaksanaan penilaian autentik dijelaskan oleh bapak Choirun Ni'am selaku

---

[6] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 158.

[7] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 4-O/OD-18-10-2021, terlampir, hlm. 154.

kepala MTsN 6 Blitar ketika oleh peneliti diberi pertayaan "Bagaimana tahap awal perencanaan penilaian autentik di madrasah ini ?", beliau menjawab:

> Tahap awal perencanaan penilaian itu mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru. Jadi di awal tahun pembelajaran guru-guru membuat RPP bedasarkan kurikulum dan silabus yang berlaku. Kemudian dari silabus itu dikembangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP itu berisi teknik-teknik penilaian dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang nantinya akan dikembangkan menjadi instrument penilaian.[8]

Penjelasan tersebut dapat peneliti amati dalam penelusuran dokumen terhadap RPP bahwa:

> RPP merupakan pegangan guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar pada hari tersebut. RPP berisi tiga komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang dikehendaki setelah pembelajaran selesai. Kegiatan pembelajaran merupakan proses yang akan dilakukan selama pembelajaran dan penilaian adalah teknik yang digunakan dalam proses penilaian. RPP disusun secara per bab yang dijadikan dalam 4 peretemuan.[9]

Jawaban atas peryataan tersebut dikuatkan oleh bapak Agus Shodiqin selaku wakil kepala bidang kurikulum sebagaimana beliau nyatakan bahwa:

> Di awal pembelajaran itu diadakan rapat dewan guru yang membahas mengenai pembelajaran yang akan diadakan selama satu semester ke depan. Guru di awal pembelajaran itu membuat perangkat pembelajaran yang didalamnya termasuk rencana penilaian yang kemudian dilaksanakan di dalam kelas. Saya rasa perencanaan penilaian mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.[10]

Peryataan di atas dapat peneliti lihat ketika menelusuri proses pembuatan dokumen pembelajaran sebagai berikut:

---

[8] Choirun Ni'am, W*awancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 3/1-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 173-174.

[9] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 4-O/OD-18-10-2021 terlampir, hlm. 154.

[10] Agus Shodiqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 175-176.

> Penyusunan perencanaan penilaian dimulai dengan diadakan rapat dewan guru yang bertujuan untuk pembagian tugas mengajar guru oleh wakil kepala bidang kurikulum yang disahkan oleh kepala madrasah dalam bentuk SK atau surat keputusan. Setelah mendapat pembagian tugas mengajar dari kepala madrasah guru membuat prota, promes, analisis KI KD, silabus, RPP dan penetapan KKM bedasar standar kompetensi lulusan dan rencana pekan efektif. Pada awal semester di minggu pertama dan kedua guru menyerahkan perangkat pembelajaran tersebut kepada wakil kepala bidang kurikulum untuk dianalisis, kemudian kepala madrasah mengesahkan dokumen pembelajaran yang telah mendapat persetujuan dari wakil kepala bidang kurikulum. Setelah mendapat pengesahan dari kepala madrasah dokumen tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.[11]

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh bapak Mukhammad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII sebagaimana beliau menjawab:

> Kalau perencanaan penilaian itu, saya mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Di RPP itu kan berisi mengenai tujuan pembelajaran dan bagaimana teknik penilaian dilakukan di kelas. Nah, baru dikembangkan ke dalam instrument penilaian. Sebenarnya ketika penyusunan RPP juga bebarengan dengan instrument pembelajaran lainnya seperti penetapan KKM, analisis KI KD yang dinamakan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran itukan digunakan dasar guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas termasuk juga dalam penilaian.[12]

Penejelasan di atas dapat peneliti amati dalam penelusuran dokumen terhadap dokuemen terkait senagaimana berikut:

> KKM merupakan kriteria paling rendah untuk menyatakan bahwa peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar. KKM berisi minimal nilai yang harus diperoleh peserta didik per babnya. Penentuan minimal nilai KKM dalam setiap babnya ditentukan melalui tiga hal yaitu, kompleksitas, intake siswa dan daya dukung melalui forum musyawarah guru mata pelajaran atau MGMP.[13]

---

[11] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 4-O/OD-18-10-2021, terlampir, hlm. 154.

[12] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 158.

[13] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 4-O/OD-18-10-2021, terlampir, hlm. 154.

Lebih rinci bapak Afiffudin menjelaskan “di dalam perangkat pembelajaran berisi silabus, prota, promes, penetapan KKM, RPP dan analisis KI dan KD”. [14]

Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dapat dilihat dalam dokumen “perangkat pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII”.[15]

Penyusunan masing-masing bagian perangkat pembelajaran serta fungsinya bagi penilaian autentik dijelaskan oleh bapak Mukhammad Afifudin ketika peneliti memberikan pertayaan ”bagaimana acuan dalam penyusunan prota promes dan apa fungsinya bagi penilaian autentik ini ?” sebagaimana beliau menjawab:

> Ada dua hal yang digunakan dalam penyusunan prota ini yaitu kalender akademik dan analisis KI dan KD. Penyusunanya dengan menghitung jumlah pekan efektif dan jumlah kompetensi dasar dalam setiap semester. Kemudian fungsi dari prota ini adalah untuk menjadi patokan dalam penyusunan perangkat pembelajaran lain seperti silabus rpp serta mejadwal pembelajaran dan penilaian dilaksanakan sehingga nanti pelaksanaan penilain autentik dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.[16]

Penjelasan di atas dapat peneliti amati ketika melakukan penelusuran dokumen terkait sebgaimana berikut:

> Kalender akademik merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang meliputi permulaan tahun ajar, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Dengan kalender akademik guru dapat mengetahui berapa jumlah pekan efektif sehingga dapat ditentukan waktu pelaksanaan penilaian yang maksimal.[17]

---

[14] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 159.

[15] Dokumentasi perangkat pembelajaran oleh guru akidah akhlak dalam “Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII”, terlampir hlm. 180.

[16] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/3-W/WM/05-06-2021, terlampir, hlm. 165.

[17] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 4-O/OD-18-10-2021, terlampir, hlm. 154.

Selanjutnya, pemaparan data mengenai penyusunan promes dijelaskan oleh bapak Mukhammad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII sebagaimana beliau menjawab:

> Penyusunan promes ini bebarengan dengan penyusunan prota tadi. Perbedaan dengan prota adalah kalau prota masih menjabarkan perencanaan pelaksanaan kompetensi dasar secara garis besar saja kalau promes ini lebih diperinci lagi penjabarannya di setiap kompetensi dasar. Fungsinya penyusunan promes sama dengan prota tadi yaitu untuk menjadwal pembelajaran di setiap kompetensi dasar.[18]

Penjelasan di atas dapat peneliti amati dalam penelusuran dokumen yang dilakukan peneliti terhadap dokumen terkait sebagaimana berikut:

> Prota merupakan alokasi waktu pembelajaran selama satu tahun untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan. Alokasi waktu sangat diperlukan agar seluruh kompetensi inti dan kompetensi dasar bisa diterapkan dan diterima oleh peserta didik. Prota berisi rincian kompetensi dasar dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Promes bentuk penjabaran dari prota yang memuat gambaran pembelajaran dan pencapaian yang ingin diraih selama satu semester. Promes berisi rincian kompetensi dasar, materi pokok, aloksi waktu yang diperinci dalam pertemuan perminggunya. Dengan adanya promes kegiatan pelaksanaan penilaian bisa berjalan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.[19]

Bedasarkan penjelasan di atas dapat dipahami penyusunan prota dan promes mengacu pada kalender akademik dan SKL mata pelajaran akidah akhlak dalam satu tahun. Penyusunan prota dan promes dilakukan dengan cara mengkalkulasi jumlah pekan efektif dan jumlah kompetensi dasar yang harus ditempuh dalam satu semester kemudian disesuaikan dengan alokasi waktu di setiap minggunya. Penyusunan prota dan promes bertujuan untuk menjadi acuan dalam pengembangan program pembelajaran selanjutnya seperti silabus, rpp serta untuk menjadwal pembelajaran di setiap komptensi dasar termasuk juga penilaiannya agar nantinya pelaksanaan penilaian autentik bisa berjalan dengan baik.

---

[18] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/3-W/WM/05-06-2021, terlampir, hlm. 165.

[19] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 4-O/OD-18-10-2021, terlampir, hlm. 155.

Selanjutnya, perangkat pembelajaran mengenai penyusunan analisis KI KD dijelaskan oleh bapak Mukhammad Afifudin ketika peneliti memberi pertayaan ”bagaimana acuan penyusunan analisis KI KD ini dan apa fungsinya bagi penilaian autentik ini ?” sebagaimana beliau menjawab:

> Analisis KI KD ini saya mengambilnya dari standar kelulusan yang sudah ditetapkan pemerintah. Jadi kementerian agama sudah menetapkan standar kelulusan yang berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Kemudian fungsinya sebagai bahan penyusunan rpp, silabus dan penentuan tugas untuk siswa.[20]

Bedasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa analisis KI KD disusun bedasarkan standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan pemerintah dari standar komptensi lulusan, kemudian dilakukan pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digunakan sebagai penyusunan silabus, rpp dan penilain autentik peserta didik.

Perangkat pembelajaran mengenai penyusunan RPP dijelaskan oleh bapak Mukhammad Afifudin ketika peneliti memberi pertayaan ”bagaimana acuan penyusunan RPP ini dan apa fungsinya bagi penilaian autentik ini ?” sebagaimana beliau menjawab:

> RPP itu disusun bedasarkan silabus yang sudah ditetapkan. Penyusunannya saya ambil kompetensi dasar dari silabus kemudian dikembangkan ke tujuan pembelajaran, dari tujuan pembelajaran itu saya buat langkah-langkah pembelajaran dan selanjutnya dibuat penilaian dari masing-masing aspek. Fungsinya sebagai pedoman pelaksanaan penilaian nanti di kelas.[21]

Dari pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa penyusuanan RPP mengacu pada silabus yang ditetapkan oleh pemerintah. Dari kompetensi dasar yang ada pada silabus dikembangkan ke tujuan pembelajaran yang kemudian dari tujuan pembelajaran tersebut dikembangkan instrumen penilaian autentik bagi

---

[20] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/3-W/WM/05-06-2021, terlampir, hlm. 165.

[21] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/3-W/WM/05-06-2021, terlampir, hlm. 166.

peserta didik. Tujuan penyusunan RPP adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan penilaian autentik di kelas.

Penjelasan di atas dapat peneliti amati ketika melakukan penelusuran dokumen terkait bahwa:

> Silabus merupakan perangkat rencana serta pengaturan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaaan kompetensi dasar. Silabus berisi kompetensi dasar, materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Silabus berfungsi sebagai pedoman dalam penyususnan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. [22]

Perencanaan penilaian untuk masing-masing kompetensi inti tertuang dalam RPP sebagaimana penelusuran peneliti terhadap dokumen pembelajaran sebagai berikut:

> Perencanaan penilaian kompetensi inti 1, kompetensi inti 2, kompetensi inti 3 dan kompetensi inti 4 tertuang dalam bentuk dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Di dalam RPP tertuang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kegiatan pembelajaran, teknik penilaian dan rubrik penilaian. Pada penilaian guru menggabungkan kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 menggunakan teknik observasi meliputi kegiatan konfirmasi kehadiran siswa, pengumpulan tugas tepat waktu dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kompetensi inti 3 guru menggunakan teknik tes pilihan ganda dan esai. Kompetensi inti 4 guru menggunakan unjuk kerja meliputi kegiatan mengobservasi bacaan atau video dan mengemukakannya dalam bentuk tulisan dan lisan.[23]

Selanjutnya, perencanaan penilaian untuk masing-masing kompetensi inti dijabarkan dalam bentuk rubrik penilaian yang terlampir menjadi satu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP sebagaimana penelusuran peneliti terhadap dokumen pembelajaran sebagai berikut:

> Selanjutnya guru membuat rubrik penilaian yang terlampir menjadi satu dengan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penilaian. Pada rubric penilaian guru menjabarkan lebih detail mengenai indicator pada masing-masing

---

[22] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 4-O/OD-18-10-2021, terlampir, hlm. 155.

[23] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 3-O/OD/5-10-2021, terlampir, hlm. 152.

> kompetensi inti yang harus dicapai dan dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada kompetensi inti 1 atau sikap spiritual guru membuat indikator sikap meliputi menjawab salam ketika guru memulai pelajaran dan mengikuti kegiatan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran. Pada kompetensi inti 2 atau sikap sosial guru membuat indicator sikap meliputi suka bertanya, berani mengemukan pendapat, tanggung jawab dan berkerjasama dan mengutamakan hasil pemikiran kelompok. Pada kompetensi inti 3 atau penilaian pengetahuan guru membuat soal pilihan ganda dan esai. Dan pada kompetensi 4 atau ketrampilan guru membuat indicator pada masing-masing teknik penilaian ketrampilan unjuk kerja.[24]

Rubrik penilaian digunakan guru sebagai pedoman penilaian sebagimana peneliti melakukan penelusuran terhadap dokumen terkait sebagai berikut:

> Rubrik Penilaian merupakan suatu panduan bagi guru untuk melakukan penilaian yang konsisten terhadap kemampuan peserta didik. Rubric penilaian berisi indicator perilaku dan ketrampilan yang harus dilaksanakan peserta didik ketika proses pembelajaran. Dengan dibuatnya rubric penilaian guru bisa mengetahui dengan jelas apa yang harus dinilai kepada peserta didik sehingga bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.[25]

Bedasarkan pemaparan data di atas dapat dipahami perencanaan penilaian autentik untuk masing-masing kompetensi inti tertuang dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Dalam RPP guru menggabungkan penilaian KI 1 dan KI 2 menjadi satu dalam bentuk kategori penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi, observasi meliputi konfirmasi kehadiran siswa, pengumpulan tugas tepat waktu dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. KI 3 menggunakan teknik tes pilihan ganda dan esai dan KI 4 mengunakan teknik unjuk kerja. Unjuk kerja berupa mengobservasi video dan bacaan dan mengutarakan melalui lisan. Kemudian dalam proses penilaian guru membuat rubrik penilaian yang terlampir menjadi satu dengan RPP berisi indikator perilaku peserta didik dari masing-masing kompetensi inti yang dijadikan guru sebagai pedoman proses penilaian peserta didik.

---

[24] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 3-O/OD/5-10-2021, terlampir, hlm. 152.

[25] *Observasi Dokumentasi*, Ringkasan Data, Kode: 4-O/OD-18-10-2021 terlampir, hlm. 154.

Perangkat pembelajaran mengenai penyusunan KKM mata pelajaran akidah akhlak dijelaskan oleh bapak Mukhamad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII ketika peneliti memberi pertanyaan ”bagaimana acuan dalam penyusunan KKM dan apa fungsinya bagi penilaian autentik ini ?” sebagaimana beliau menjawab:

> Penentuan kkm itu bedasarkan musyawarah guru akidah akhlak atau istilahnya MGMP akidah akhlak. Ada tiga hal yang dijadikan acuan dalam penentuan KKM yaitu kompleksitas, intake siswa, dan daya dukung. Ketiga hal tersebut dikalkulasikan dengan setiap kompetensi dasar yang hasilnya nanti dijadikan kkm mata pelajaran. Tujuannya ya untuk penentuan minimal nilai siswa. [26]

Bedasarkan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa penyusunan KKM ditentukan oleh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang mengacu pada tiga hal yaitu kompleksitas, intake siswa, dan daya dukung. Penyusunan KKM ini bertujuan untuk menentukan kriteria minimal nilai yang harus didapatkan peserta didik.

Bedasarkan keseluruhan pemaparan data di atas megenai isi dari perangkat pembelajaran bahwa prota, promes, analisis KI KD dan RPP berperan penting dalam proses penilaian autentik untuk peserta didik sebagai pedoman guru dalam pelaksanaan penilaian autentik di dalam kelas dari segi waktu pelaksanaan, teknik yang digunakan dan penetapan standar nilai yang harus diperoleh peserta didik.

Dasar pijakan yang kokoh lagi kuat dalam penilaian penguasaan para siswa mengenai KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 pada mata pelajaran akidah akhlak mengenai pedoman proses penilaian autentik dari masing-masing kompetensi inti dijelaskan oleh bapak Jauhar Muttaqin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII ketika peneliti memberikan pertayaan “bagaiamana dalam pengembangan instrumen yang digunakan dalam penilaian autentik ?” sebagaimana beliau menjawab:

---

[26] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/3-W/WM/05-06-2021, terlampir, hlm. 166.

> Dalam penyusunan soal-soal saya mengacu pada KD dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan yang ada di RPP. Jadi soal-soal itu sudah mencakup seluruh penguasaan materi serta nantinya di akhir bisa menggambarkan kemampuan siswa. Dengan begitu guru bisa menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bisa tercapai apa belum dengan memperhatikan hasil penilaian tadi.[27]

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh bapak Mukhammad Afifudin sebagaimana beliau menjawab:

> Sama seperti yang dijelaskan tadi, saya membuat soal-soal dari RPP yang sudah saya buat. di RPP itu kan ada tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dari tujuan pembelajarn itu baru dibuat soal yang kita bisa menguji kemampuan siswa bedasarkan tujuan pembelajaran tadi, baru setelah instrument penilaian selesai membuat rubrik penilaian untuk mengkalkulasi hasil nilai instrument penilaian.[28]

Selanjutnya, langkah-langkah penyusunan tugas penilaian autentik KI 1 KI 2 dijelaskan oleh bapak Mukhamad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII sebagaimana beliau mengatakan ”Langkah-langakhnya dimulai dari tujuan pembelajaran kemudian saya buat indikator perilaku siswa yang mewakili dari kompetensi inti 1 dan 2”.[29]

Pendapat tersebut dikuatkan oleh bapak Jauhar Muttaqin sebagaiamana beliau mengatakan:

> Penilaian KI 1 dan KI 2 ini saya merujuk pada perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Jadi segala sesuatu mengenai perilaku siswa akan saya amati. Tetapi tetap saya membuat beberapa indikator sikap utama penilaian, namun nanti tetap ada penilaian sikap lainnya yang berkembang dalam proses pembelajaran”.[30]

Selanjutnya langkah-langkah penyusunan penilaian autentik KI 3 dijelaskan oleh bapak Mukhamad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah

---

[27] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 168.

[28]Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 159.

[29] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 159.

[30] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 168.

akhlak kelas VIII sebagaimana beliau menjelaskan ”Penilaian KI 3 langkahnya-langkahnya hampir sama dengan penilaian KI 1 dan 2 tadi, hanya saja di KI 3 ada instrumen penilaian untuk menguji kemampuan kognitif siswa”.[31]

Pendapat tersebut dikuatkan oleh bapak Jauhar Muttaqin sebagaimana beliau menyatakan ”Penilaian KI 3 langkah-langkahnya sama dengan KI 1 dan 2, perbedaannya di KI 1 dan KI 2 membuat indikator penilaian sikap siswa di KI 3 ini membuat instrumen penilaian untuk diujikan kepada siswa”.[32]

Selanjutnya langkah-langkah penyusunan KI 4 dijelaskan oleh bapak Mukhamad Afiffudin sebagaimana beliau menjawab: ”langkahnya-langkahnya dimulai dari SKL. Kemudian dikembangkan ke tujuan pembelajaran baru ke tugas yang ingin diberikan misal unjuk kerja, portofolio dan lain-lain”. [33]

Bedasarkan pemaparan di atas dapat dipahami dasar pijakan yang kokoh lagi kuat dalam penilaian penguasaan para siswa mengenai KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 pada mata pelajaran akidah akhlak mengenai pedoman proses penilaian autentik dari masing-masing kompetensi inti pedoman mengacu pada rubrik penilaian yang didalamnya berisi tugas autentik untuk masing-masing kompetensi inti yang bertujuan untuk menguji kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika mengembangkan instrument penilaian dijelaskan oleh bapak Mukhammad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII ketika peneliti memberi pertayaan “apa hal-hal yang harus diperhatikan ketika mengembangkan instrument penilaian ?” sebagaimana beliau menjawab:

> Dalam pembuatan soal-soal yang akan diujikan biasanya saya melihat dari materinya atau babnya, kemudian juga memperhatikan kemampuan dari anak-anak sendiri agar nantinya tidak terlalu membebani. Kita buat

---

[31] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 159.

[32] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 168.

[33] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 159.

> instrument sesuai dengan kemampuan siswa tapi juga bisa mencakup tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.[34]

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh bapak Jauhar Muttaqin sebagaimana beliau menjelaskan:

> Saya sesuaikan dengan kompetensi dasar yang ada di kurikulum itu, saya perhatikan kata kerja di setiap kompetensi dasarnya. Materi untuk akidah akhlak tingkat MTs masih dalam taraf memahami. Jadi saya membuat soal yang masih di taraf itu dan bagaimana siswa memahami konsep-konsep dasar dalam mata pelajaran akidah akhlak. Nanti untuk taraf yang lebih tinggi akan dibahas di madrasah Aliyah.[35]

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru dalam mengembangkan instrument penilaian dengan memperhatikan kemampuan peserta didik dan membuat insrumen penilaian yang mampu memberikan pengalaman dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dari paparan data lapangan secara keseluruhan terkait fokus penelitian pertama tentang prosedur perencanaan aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTsN 6 Blitar dapat diperoleh intisari pemahaman bahwa prosedur perencanaan aktualisasi pendekatan penilaian autentik memiliki dasar pijakan yang kokoh lagi kuat dalam penilaian penguasaan para siswa mengenai KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 pada mata pelajaran akidah akhlak mencakup (1) dasar pijakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik saat ini mengacu pada kurikulum sebagai termaktub dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, dan mengacu pada standar kompetensi lulusan atau SKL sebagai termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah; (2) dasar pijakan pelaksanaan penilaian autentik mengacu pada prota, promes, analisis KI dan KD,

---

[34] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 159-160.

[35] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 168.

silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan penetapan KKM; (3) perencanan penilaian autentik KI 1 dan KI 2 menjadi satu dalam bentuk kategori penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi, (sikap berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, konfirmasi kehadiran, ketepatan pengumpulan tugas), KI 3 menggunakan tes pilihan ganda dan esai, KI 4 menggunakan penilaian unjuk kerja dan portofolio; (4) proses penilaian mengacu pada rubrik penilaian KI 1 KI 2 KI 3 dan KI 4 sebagai termaktub dalam RPP.

2. Paparan data terkait dengan fokus penelitian kedua, “bagaimanan prosedur aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar kelas VIII tahun ajaran 2020-2021 ?”.

Untuk mengetahui prosedur aktualisasi pendekatan penilaian autentik ini meliputi pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada aktualisasi pendekatan penilaian autentik, dan kecenderungan jenis penilaian autentik untuk KI-1 KI-2 KI-3 KI 4 pada mata pelajaran akidah akhlak, serta kecenderungan perilaku guru mata pelajaran akidah akhlak bersama jajaran terkait dan para siswa dalam aktualisasi pendekatan penilaian autentik.

Pertama, pemaparan data mengenai pasang surut realisasi yang memperlihatkan kecenderungan sifat yang melekat pada aktualisasi pendekatan penilaian autentik dijelaskan oleh bapak Choirun Ni’am selaku kepala madrasah ketika diberi pertayaan berikut, “Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik di madrasah ini sejak diterapkannya kurikulum 2013 hingga sekarang ?”, beliau menjawab:

> Untuk penilaian autentik ini memang sudah dilaksanakan sejak awal diberlakukannya kurikulum 2013 yaitu di tahun 2014. Di awal pelaksanaannya memang banyak sekali kendala-kendalanya karena memang penilaian autentik ini sedikit berbeda dengan penilaian di kurikulum sebelumnya. Jadi ya para guru masih belajar menyesuaikan. Di setiap semester juga ada sosialisasi-sosialisi, workshop, pelatihan tentang pelaksanaan penilaian autentik ini. Di rapat guru sering saya sampaikan

> pelaksanaan penilaian autentik, istilah ya mengingatkan guru-guru untuk tetap melaksanakan penilain autentik ini.[36]

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh bapak Agus Shodiqin selaku wakil kepala bidang kurikulum sebagai berikut:

> Pelaksanaan penilaian autentik di madrasah ini sudah dilaksanakan di semua mata pelajaran yang mencakup semua kompetensi inti, termasuk di pelajaran akidah akhlak. Pelaksanaan penilaian ini sejauh ini sudah terlaksana dengan baik. Di setiap awal semester kami adakan rapat bersama bapak ibu guru membahas mengenai program pembelajaran termasuk juga membahas penilaian autentik. Dari kami waka kurikulum juga sering mengingatkan para bapak ibu guru mengenai teknik penilaian, prinsip-prinsip dan bagaimana penilaian ini dilaksanakan di pembelajaran. [37]

Respon guru dan peserta didik terhadap penilaian autentik ini dijelaskan bapak Mukhammad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII ketika peneliti memberi pertayaan "bagaimana respon guru dan peserta didik terhadap penilaian autentik ini ?" sebagaimana berikut:

> Kalau dulu waktu pertama kali kurikulum diberlakukan ya bingung mengenai penilaian ini, kesannya yang harus dinilai itu banyak, harus menilai ini harus menilai itu. Karena memang ada perbedaan dengan penilaian kurikulum sebelumnya. Ya sebenarnya sama namun kalau dulu kan hanya kognitifnya saja yang difokuskan. Sekarang merata di tiga ranah itu. Ya, setelah banyak pengarahan-pengarahan *Alhamdulillah* sekarang penilaian autentik sudah terlaksana dengan baik di semua aspek yang dinilai.[38]

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh bapak Jauhar Muttaqin, beliau mengatakan:

> Saya kan mulai mengajar itu memang sudah diberlakukan kurikulum 2013, saya tidak terlalu tahu bagaimana penilaian di kurikulum sebelumnya. Ya sedikit tahu tapi saya nggak mengalaminya secara langsung. Saya menjadi

---

[36] Choirun Ni'am, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 3/1-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 173.

[37] Agus Shodiqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 175.

[38] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 158.

> guru dan penilaiannya pun sudah dengan penilaian autentik. Pelaksanaanpun selama ini sudah berjalan dengan baik, ya kadang masih ada kendala-kendala sedikit namun secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik sesuai aturan yang berlaku.[39]

Bapak Agus Shodiqin ketika oleh peneliti diajukan pertayaan "apa yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian autentik ?", beliau menjawab: "penilaian autentik harus mengacu pada standar penilaian yang berlaku".[40]

Lebih lanjut hal serupa disampaikan oleh bapak Mukhammad Afifudin sebagaimana beliau mengatakan:

> Kalau dari saya hal-hal yang harus diperhatikan dalam menilai siswa itu adalah keadilan. Jangan sampai guru itu membeda-bedakan siswa hanya karena dia ikut organisasi sekolah. Jadi kita anggap semua siswa itu sama dan menilai bedasarkan kemampuan real mereka. Jangan sampai di fikiran siswa itu guru menilai tidak adil. Kalau anak-anak sampai berfikiran begitu itu nantinya akan berpengaruh ke pembelajaran juga. [41]

Pedapat selanjutnya disampaikan oleh bapak Jauhar Muttaqin, beliau menyatakan:

> Di dalam diri saya sendiri saya menekankan untuk menghilangkan subyektivitas ke anak-anak. Jadi saya menilai benar-benar dari proses dan kemampuan mereka selama mengikuti mata pelajaran saya. Kemudian yang perlu diperhatikan adalah pengaturan mekansime penilaian termasuk waktu, teknik agar nantinya pelaksanaan penilaian ini sesuai dengan yang telah direncanakan.[42]

Bedasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam aktualisasi penilaian autentik, guru menggunakan prinsip penilain dalam proses pelaksanaanya, terutama yang berkaitan dengan menjaga keadilan dan obyektivitas sekaligus menjauhkan perilaku yang mencerminkan kezaliman dan

---

[39] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 167.

[40] Agus Shodiqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 176.

[41] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 160.

[42] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 170.

subyektivitas, agar penilaian autentik berjalan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Bedasarkan paparan data tersebut dapat ditarik pemahaman mengenai pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada aktualisasi pendekatan penilaian autentik terlihat dari a. Respon positif dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum; b. Pelaksanaan penilaian autentik secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik secara berkesinambungan meliputi penilaian autentik KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4; c. Menggunakan prinsip-prinsip penilaian dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada aktualisasi pendekatan penilaian autentik mengenai kendala yang dialami selama melaksanakan penilaian autentik disampaikan bapak Afifudin saat menjawab pertayaan, "Apa kendala yang dihadapi ketika melaksanakan penilaian autentik ini ?" beliau menyampaikan sebagai berikut:

> Kendala yang paling utama itu waktunya. Jadi siswa di dalam satu kelas itu kan banyak dan harus menilai satu persatu siswa dari KI 1 sampai dengan KI 4 jadi penilaiannya pun membutuhkan waktu yang lama. Kadang satu jam pertemuan itu nggak cukup untuk menilai satu kelas. Apalagi saya kan nggak ngajar satu kelas saja, ngajar enam kelas jadi pembagian waktu penilaian itu masih sangat kurang. Kemudian dari saya sendiri ketika melakukan pengamatan itu sering lupa siswa ini namanya siapa karena saking banyaknya siswa.[43]

Pendapat serupa juga disampaikan oleh bapak Jauhar Muttaqin, beliau mengatakan:

> Kalau kendala mungkin di waktu ya *mas*. Kan penilaian autentik ini secara teknis kan banyak, sedangkan waktu pembelajarannya itu terbatas jadi kadang itu nggak nutut waktunya. Apalagi siswa di sini kan banyak. Kadang ketika melakukan presentasi di depan, satu siswa itu kadang membutuhkan waktu hampir lima menit sedangkan dalam satu kelas ada

[43] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 162.

> 30 anak, ya jadinya waktunya nggak nutut. Ya saya rasa itu sih kendala utamanya.[44]

Pendapat lain kemudian disampaikan oleh bapak Choirun Ni'am dengan memaparkan bahwa:

> Kendala yang sering saya lihat itu sumber daya gurunya. Kalau mungkin guru yang masih muda itu sekarang sudah bisa menyesuaikan. Nah. Masalahnya ada di guru yang senior atau istilahnya guru yang sudah sepuh, mereka itu kadang masih terbawa dengan metode penilaian lama dengan alasan peniaian autentik ini ribet dan susah. Selain itu, masalahnya juga ada di sumber daya siswa. siswa di sini masih banyak kurang respon terhadap tugas yang diberikan. Semisal dalam satu kelas ada 30 anak mungkin hanya setengahnya yang bisa benar-benar menyesuaikan. Oleh karena itu sering saya himbau guru-guru untuk sering mendampingi anak-anak di setiap tugas yang diberikan.[45]

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada aktualisasi pendekatan penilaian autentik tampak pada kendala yang dialami seperti: a. kendala keterbatasan waktu; b. sumber daya guru yang masih terbawa metode lama; c. sumber daya siswa yang masih belum bisa menyesuaikan.

Dengan demikian, dapat ditarik pemhaman bahwa pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada aktualisasi pendekatan penilaian autentik mencakup: a. respon positif kepala madrasah, guru mata pelajaran akidah akhlak serta peserta didik saat dilaksanakannya penilaian autentik untuk peserta didik, aktualisasi pendekatan penilaian autentik sudah berjalan dengan baik secara berksinambungan meliputi penilaian autentik KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4; b, kendala yang dialami dalam pelaksanaan penilaian autentik berupa keterbatasan waktu ketika pelaksanaanya, sumber daya guru yang masih terbawa metode lama, dan peserta didik yang masih belum bisa menyesuaikan.

---

[44] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 171.

[45] Choirun Ni'am, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 3/1-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 174.

Kedua, pemaparan data mengenai kecenderungan jenis penilaian autentik untuk KI 1, KI 2, KI 3, KI 4 pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII dibuka dengan penjelasan bapak Mukhammad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII dalam menjawab pertayaan, "bagaimana teknik dan proses penilaian autentik KI 1 pada mata pelajaran akidah akhlak ?" beliau mengatakan sebagaimana berikut:

> KI 1 ini berhubungan dengan religious siswa. kalau saya sendiri menilai dengan observasi ke siswa ketika berdo'a di dalam kelas. Di sini juga ada program sholat dhuha berjama'ah dan istghodah setiap Jum'at pagi. Jadi saya berkoordinasi dengan guru yang mendampingi program tersebut. Bagaimana anak-anak itu ketika mengikuti program sholat dhuha dan istighosah apakah dilakukan dengan sungguh-sungguh, apakah dilakukan dengan baik.[46]

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh bapak Jauhar Muttaqin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII lainnya sebagaimana beliau mengatakan:

> Kalau KI 1 saya menggunakan observasi. Untuk indikatornya saya menggamati sikap siswa ketika berdoa dan menjawab salam apakah mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh. Kan KI 1 satu ini kan tentang sikap religius siswa jadi gambaran siswa ketika berdoa itu menggambarkan pemahaman mereka tentang agama. Kalau berdo'a dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh insya Allah pemahaman agama mereka juga baik.[47]

Paparan data selanjutnya, bapak Mukhammad Afifudin menjelaskan atas pertanyaan peneliti mengenai "bagaimana teknik dan proses penilaian autentik KI 2 pada mata pelajaran akidah akhlak?" sebagaimana beliau memaparkan:

> Sama seperti sebelumnya, di kompetensi ini saya menilai menggunakan teknik observasi juga. Pengamatannya dilakukan di sepanjang proses pembelajaran bagaimana anak-anak itu di kelas, sikap merespon materi pembelajaran yang diberikan, ketepatan pengumpulan tugas kemudian yang paling penting di saya itu adalah akhlaknya kan, ini mata pelajaran akidah akhlak yang materinya sebagian membahas akhlak sehari-hari, jadi

---

[46] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 160.

[47] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 169.

> saya lihat bagaimana siswa mengaplikasikan materi pembelajaran yang sudah diajarkan ke dalam akhlaknya di kelas.[48]

Pendapat selanjutnya juga disampaikan oleh bapak Jauhar Muttaqin sebagaimana beliau mengatakan:

> Kalau di KI 2 ini saya sama seperti sebelumnya yaitu dengan observasi juga. Yang paling sering saya amati adalah kejujurannya ketika mengerjakan tes dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas dan itu akan menambah ke sifat lain. Semisal anak yang mengumpulkan tugas tepat waktu itu berarti mempunyai sifat tanggung jawab yang baik. Anak yang bertanya ketika dijelaskan materi pelajaran berarti sudah mempunyai sikap berani dan percaya diri. Intinya ya sikap siswa ketika pembelajaran yang dinilai.[49]

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa penilaian autentik untuk kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 atau kompetensi spritual-sosial tampak guru menggunakan jenis penilaian autentik observasi atau pengamatan kepada peserta didik meliputi sikap berdo'a di awal dan di akhir pembelajaran, kehadiran peserta didik dan ketepatan pengumpulan tugas.

Paparan data selanjutnya, dijelaskan oleh bapak Mukhammad Afifudin ketika peneliti memberi pertayaan mengenai "bagaimana teknik dan proses penilaian autentik KI 3 pada mata pelajaran akidah akhlak ?" sebagaimana beliau menjawab "Di kompetensi ini kan masuk dalam ranah kognitif atau pengetahuan siswa, saya sering menggunakan tes tertulis pilihan ganda atau esai. Saya biasanya melaksanakanya di akhir bab".[50]

Hal serupa tampak pada pengamatan peneliti ketika melakukan observasi partisipan bahwa:

> Guru menggunakan teknik penilaian tertulis menggunakan soal pilihan ganda, jawaban singkat dan uraian. Setelah selesai berdo'a pembuka pembelajaran, guru meminta peserta didik untuk menyiapkan peralatan

---

[48] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 160.

[49] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 169.

[50] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 160.

> ujian dan meminta untuk tenang. Setelah selesai guru memberikan instrument penilaian kepada peserta didik dan mengintruksikan untuk mengerjakan soal dengan jujur lagi sesuai dengan kesiapan dan kemampuan, sekaligus dilarang menyontek.[51]

Dengan demikian, dapat dipahami jenis penilaian autentik untuk kompetensi inti 3 atau ranah kognitif tampak pada guru menggunakan jenis penilaian autentik tertulis meliputi pemberian soal penilaian ganda dan esai di akhir setiap bab dan di akhir semester dengan menginstruksikan kepada siswa-siswi untuk berperilaku jujur.

Paparan data selanjutnya, dijelaskan oleh bapak Mukhammad Afifudin ketika peneliti memberi pertayaan mengenai ”bagaimana teknik dan proses penilaian autentik KI 4 ?”, beliau menjelaskan :

> Di kompetensi ini saya sering menggunakan teknik unjuk kerja. Anak-anak saya suruh bergantian meceritakan kembali materi pembelajaran yang sudah diajarkan. Semisal materi pembelajaran mengenai keteladan kisah Abu Bakar ra, anak menceritakan kembali kisah Abu Bakar ra dengan bahasa mereka sendiri. Harapan saya dengan anak-anak mampu mengkomunikasikan materi ini dengan baik, kompetensi-kompetensi lainnya juga terbentuk. Kalau anak sudah bisa menceritakan di depan dengan baik berarti pemahaman mengeni materi pelajaran juga baik. Jadi juga dapat mengembangkan dalam aspek lainnya yaitu kognitif.[52]

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh bapak Jauhar Muttaqin sebagaimana beliau mengatakan ”Di ketrampilan ini saya mengujinya dengan membuat produk, produk bisa berupa artikel atau rangkuman mengenai materi dengan tulisan dan pemahaman anak-anak.”[53]

Hal serupa tampak pada pengamatan peneliti ketika melakukan observasi partisipan bahwa:

> Guru melaksanakan penilaian psikomotorik dengan menggunakan teknik unjuk kerja. Peserta didik diminta maju ke depan dan menunjukkan

---

[51] *Observasi Partisipan*, Ringkasan Data, Kode: 1/VIII.7-O/OP/5-6-2021, terlampir, hlm. 147.

[52] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 161.

[53] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 169.

> kemampuan bercerita mengenai kisah sahabat nabi. Peserta didik maju satu persatu untuk bercerita mengenai kisah sahabat nabi. Selain itu guru juga menyuruh secara berkelompok untuk menjelaskan mengenai sifat keteladanan sahabat nabi yang bisa ditiru dalam kehidupan sehari-hari.[54]

Contoh bentuk hasil rangkuman materi peserta didik kelas VIII dalam dilihat gambar "Penilaian KI 4 peserta didik".[55]

Dengan demikian. Dapat dipahami jenis penilaian autentik untuk kompetensi inti 4 atau ketrampilan tampak guru menggunakan jenis penilaian autentik unjuk kerja meliputi mengkomunikasikan materi hasil observasi terhadap buku ke depan kelas dan portofolio berupa tulisan hasil pemahaman peserta didik berupa rangkuman materi.

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami kecenderungan jenis penilaian autentik untuk KI-1 KI-2 KI-3 KI-4 pada mata pelajaran akidah akhlak tampak pada: a. KI 1 dan KI 2 menggunakan jenis penilaian autentik observasi dengan mengamati prilaku peserta didik ketika berdo'a di awal dan akhir pelajaran, ketepatan pengumpulan tugas; c. KI 3 menggunakan jenis penilaian autentik tes tertulis meliputi tes pilihan ganda dan esai; d. KI 4 menggunakan jenis penilaian autentik kinerja meliputi mengkomunkasikan materi hasil observasi terhadap buku di depan kelas dan portofolio berupa tulisan hasil pemahaman peserta didik berupa rangkuman materi.

Ketiga, pemaparan data mengenai kecenderungan perilaku guru mata pelajaran akidah akhlak bersama jajaran terkait dan para siswa dalam aktualisasi pendekatan penilaian autentik dijelaskan oleh bapak Mukhamad Afiffudin ketika peneliti memberi pertayaan "bagaimana kondisi guru dan siswa ketika pelaksanaan penilaian autentik berlangsung ?" beliau menjawab:

> Guru selama penilaian berlangsung selalu mendampingi dan mengamati perkembangan kemampuan siswa di setiap pembelajarannya.

---

[54] *Observasi Partisipan*, Ringkasan data, Kode: 2/VIII.2-O/OP/29-5-2021, terlampir hlm. 150.

[55] Dokumentasi hasil unjuk kerja peserta didik dalam "Penilaian KI 4 Peserta didik", terlampir hlm. 232.

> Mengarahkan dan memberi motivasi peserta didik serta membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika dirasa ada siswa yang kesulitan dalam penilaian saya berusaha untuk membantu. Intinya ya kita berusaha melaksanakan penilaian sebaik mungkin. [56]

Pendapat tersebut dikuatkan oleh bapak Jauhar Muttaqin sebagaimana beliau mengatakan:

> Tentunya guru dalam proses penilaian autentik selalu mengamati, mencatat kemampuan peserta didik selama melakukan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaanya pun saya selalu berusaha untuk membuat penilaian yang melibatkan siswa agar nantinya siswa mempunyai pengalaman langsung yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar. [57]

Hal serupa tampak ketika peneliti melaksanakan observasi partisipan bahwa: ”Guru menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya sudah disusun bedasarkan silabus. Menentukan model penilaian serta teknik yang akan digunakan. Sebelum melaksanakan penilaian guru akidah akhlak membuat kisi-kisi dan menyiapkan instrument penilaian autentik”.[58]

Dari pemaparan data di atas dapat dipahami kecenderungan perilaku guru mata pelajaran akidah akhlak bersama jajaran terkait dan para siswa dalam aktualisasi pendekatan penilaian autentik, guru terlibat aktif sebagai fasilitator dalam proses penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan selama melaksanakan pendekatan penilaian autentik.

Kecenderungan perilaku guru mata pelajaran akidah akhlak bersama jajaran terkait dan para siswa dalam aktualisasi pendekatan penilaian autentik setelah penilaian dilakukan dijelaskan oleh bapak Jauhar Muttaqin ketika peneliti memberi pertayaan “bagaimana tindak lanjut penilaian autentik setelah selesai dilaksanakan ?”, bahwa :

---

[56] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 161.

[57] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 170.

[58] *Observasi Partisipan*, Ringkasan data, Kode: 2/VIII.2-O/OP/29-5-2021, terlampir hlm. 147.

> Tindak lanjut setelah penilaian selesai saya nilai hasil seluruh tes siswa kemudian saya kelompokkan mana siswa yang sudah mencapai KKM dan siswa yang belum mencapai KKM. Setelah itu saya cermati dari siswa yang belum mencapai KKM itu materi pembelajaran mana yang belum lulus. Untuk siswa yang belum mencapai KKM nantinya diadakan program remedial untuk memperbaiki nilai siswa serta memperkuat materi yang belum dipahami siswa.[59]

Kemudian secara rinci bapak Jauhar Muttaqin menjelaskan "untuk program remedial ini hanya sebatas materi pembelajaran yang belum dikuasasi saja atau materi pembelajaran yang siswa itu banyak salah ketika ujian. Kalau di akhir semester masih ada banyak waktu biasanya saya menjelaskan materi pembelajaran sedikit dengan metode yang berbeda kemudian saya kasih *short quiz* saja dan kalau waktunya sedikit saya kasih tes lisan".[60]

Pendapat selanjutnya dikuatkan oleh bapak Mukhammad Afifudin sebagaimana beliau menjelaskan

> Setelah keseluruhan penilaian selesai, saya rekap semua nilai dari awal pembelajaran sampai akhir. Saya gabungkan nilai-nilai harian dan nilai akhir semester kemudian saya total semuanya. Jadi setiap KI nanti saling menguatkan nilainya. Semisal ada anak yang kognitifnya tidak lulus namun afektifnya bagus ya tetap saya anggap lulus. Jadi penentuan lulus tidaknya tidak bergantung pada satu KI saja. Nah, kalau semuanya sudah selesai baru saya nilainya saya setorkan kepada wali kelas yang kemudian nantinya dilaporkan melalui buku raport siswa.[61]

Perekapan nilai meliputi kehadiran peserta didik dan hasil tes oleh guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII dapat dilihat dalam dokumen "Jurnal Harian Guru".[62]

Pelaporan hasil penilan kepada peserta didik dapat dilihat dalam dokumentasi "raport siswa".[63]

---

[59] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 170.

[60] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 170.

[61] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 162.

[62] Perekapan daftar hadir dan nilai oleh guru dalam "Jurnal Harian Guru", terlampir hlm. 235.

Bedasarkan pemaparan di atas dapat dipahami kecenderungan perilaku guru mata pelajaran akidah akhlak bersama jajaran terkait dan para siswa dalam aktualisasi pendekatan penilaian autentik setelah penilaian meliputi; a. Guru dan peserta didik terlibat aktif dalam proses penilaian autentik; b. menganalisis dan mendiagnosa hasil kemampuan siswa; c. mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM; d. pelaporan hasil penilaian peserta didik ke wali kelas untuk didokumentasikan ”raport siswa” yang dapat dipertanggung-jawabkan kepada para pihak terkait.

Dari paparan data lapangan secara keseluruhan terkait fokus penelitian yang kedua mengenai prosedur pelaksanaan pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar dapat diperoleh intisari pemahaman bahwa : a. kecenderungan sifat yang melekat pada aktualisasi pendekatan penilaian autentik mencakup (1) respon positif kepala madrasah, waka madrasah bidang kurikulum, guru akidah akhlak serta pelaksanaan penilaian autentik secara keseluruhan sudah terlaksana dengan relatif baik, (2) kendala yang dialami dalam pelaksanaan pendekatan penilaian autentik berupa kendala keterbatasan waktu, sumber daya guru yang masih terbawa metode lama, sumber daya siswa yang masih belum bisa menyesuaikan; b. kecenderungan jenis penilaian autentik untuk KI-1 KI-2 KI-3 KI-4 pada mata pelajaran akidah akhlak meliputi: (1) KI 1 dan KI 2 atau penilaian sikap spiritual-sosial menggunakan jenis penilaian autentik observasi dengan mengamati prilaku peserta didik ketika menjawab salam, ketepatan pengumpulan tugas, (2) KI 3 atau penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis meliputi tes pilihan ganda dan esai, (3) KI 4 atau penilaian ketrampilan menggunakan jenis penilaian autentik unjuk kerja meliputi mengkomunkasikan hasil di depan kelas dan portofolio berupa membuat tulisan hasil peserta didik dalam bentuk rangkuman; c. kecenderungan perilaku guru mata pelajaran akidah akhlak bersama jajaran terkait dan para siswa dalam aktualisasi pendekatan penilaian autentik meliputi (1) guru terlibat secara aktif

---

[63] Dokumentasi pelaporan nilai kepada peserta didik dalam “Rapor Siswa”, terlampir hlm. 242.

sebagai fasilitator dalam proses penilaian autentik, (2) menganalisis dan mendiagnosa hasil kemampuan siswa, mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM serta melaporkan hasil penilaian peserta didik ke wali kelas yang nantinya akan dilaporkan ke para pihak terkait melalui buku rapor siswa.

3. Paparan data terkait dengan fokus penelitian ketiga, "bagaimana implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik terhadap proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar ?".

Untuk mengetahui implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak meliputi kecendurungan implikasi terhadap perkembangan pembelajaran peserta didik dalam proses belajar serta implikasi terhadap hasil belajar meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Pertama, implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar terhadap perkembangan proses pembelajaran dijelaskan oleh bapak Jauhar Muttaqin selaku guru mata pelajaran Akidah akhlak kelas VIII ketika peneliti memberi pertayaan "bagaimana implikasi penilaian autentik ini terhadap proses belajar peserta didik ?", beliau menjawab sebagai berikut:

> Dampaknya tehadap proses pembelajaran yang bisa dilihat adalah cara berfikirnya siswa. Di kurikulum 2013 ini kan guru hanya sebagai fasilitator saja dan mengharuskan siswa aktif dalam pembelajaran. kalau dulu mungkin guru menerangkan dan siswa mendengarkan, jadi siswa itu hanya mengingat materi saja. Kalau sekarang dengan dinilai menyeluruh kesempatan mengembangkan seluruh potensi peserta didik semakin banyak. Anak yang kognitifnya bagus proses berpikir mulai berkembang, jadi kalau ditanya mengenai contoh real nyata anak-anak itu mulai nyambung. Kemudian ketika diskusi atau presentasi, anak-anak kan dituntut untuk mengemukan pendapatnya di depan kelas dan itu nggak satu kali, jadi dengan presentasi di depan kelas kemampuan komunikasi siswa itu semakin bagus.[64]

[64] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 171.

Hal serupa disampaikan oleh bapak Mukhammad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII beliau mengatakan:

> Ya seperti yang dikatakan tadi, dengan dinilai secara autentik ini minat dan motivasi belajar siswa itu semakin meningkat, dengan motivasi meningkat mereka lebih mengurangi untuk ramai di depan kelas jadinya itu kualitas belajar mereka baik. Misal dalam afektif ketika diskusi beberapa anak itu bertanya mengenani hal yang di luar materi dan dari pemateri jawabannya pun sudah itukan menandakan kemampuan berfikir mereka sudah berkembang.[65]

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Nur Aulia Shofa selaku peserta didik MTsN 6 Blitar kelas VIII menyatakan:

> Saya kan suka praktek *mas*. Jadi kalau disuruh maju itu saya suka, disuruhkan bercerita materi ajar di depan. Kalau sebelum praktek malamnya saya membaca buku kemudian saya rangkum kemudian besoknya saya pelajari dan saya siap maju ke depan. Kalau bicara di depan itu saya jadi paham sama materinya[66]

Pendapat tersebut diperkuat oleh Puspitasari peserta didik kelas VIII menyatakan: "Kalau dinilai semua itu saya jadi rajin belajarnya. Jadi nggak sia-sia gitu saya belajarnya. Kalau dinilai gitu saya jadi giat belajar jadi suka bertanya dan memperhatikan penjelasan guru".[67]

Hal serupa tampak pada ketika peneliti melakukan observasi partisipan bahwa:

> Peserta didik terlihat antusias mengerjakan soal yang diberikan dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Terlihat beberapa peserta didik bertanya mengenai soal yang tidak jelas dan guru dengan senang hati menjawab pertayaan dari peserta didik.[68]

---

[65] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 163.

[66] Nur Aulia Shofa, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 179.

[67] Puspitasari, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 5/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 178.

[68] *Observasi Partisipan*, Ringkasan Data, Kode: 1/VIII.7-O/OP/5-6-2021, terlampir, hlm. 148.

> Respon peserta didik terlihat sangat antusias untuk maju ke depan. Beberapa peserta didik dengan percaya diri bercerita di depan. Mereka bercerita dengan penuh semangat dan saling membantu antar teman jika ada yang mengalami kesulitan.[69]

Dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik terhadap perkembangan dalam proses pembelajaran meliputi peningkatan proses berfikir peserta didik yang ditandai dengan perkembangan kemampuan memahami, merespon serta mengkomunikasikan materi pelajaran.

Kedua, implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar terhadap hasil belajar peserta didik meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dijelaskan oleh bapak Agus Shodiqin selaku wakil kepala bidang kurikulum ketika peneliti memberi pertayaan, "Bagaimana implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik ini terhadap hasil pembelajaran peserta didik ?", beliau menjawab sebagai berikut:

> Untuk penilaian ini implikasinya dalam ranah pembelajaran mencakup afektif, kognitif dan psikomotorik. Ternyata ya dengan dinilai secara autentik ini semangat dan motivasinya untuk belajar ya naik. Semisal mereka hari ini dikasih tes praktek membaca dalil atau ayat. Mereka sebelum tes mempersiapkan semuanya dengan baik. Siswa itu kadang juga malu jika nggak bisa di depan. Jadi mau nggak mau mereka juga berusaha belajar sebaik mungkin. Sehingga guru butuh untuk memberikan tugas yang menarik yang dapat meningkatkan ranah afektif, kognitif dan psikomotrik mereka sehingga kemampuan mereka berkembang dengan proses penilaian ini.[70]

Hal serupa juga disampaikan bapak Jauhar Muttaqin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII sebagaimana beliau mengatakan:

> Untuk implikasi dari penilaian autentik ini memang bisa kita lihat dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Untuk afektif bisa kita lihat dari sikap siswa di dalam kelas, sudah terlihat bahwa motivasinya untuk belajar semakin meningkat. Sekarang itu sikap siswa ketika belajar itu sudah

---

[69] *Observasi Partisipan*, Ringkasan Data, Kode: Kode: 2/VIII.2-O/OP/29 2021, terlampir, hlm. 151.

[70] Agus Shodiqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 177.

> mulai tenang dan nggak rame lagi. Untuk ranah kognitif itu dilihat dari hasil belajar siswa, terlihat pemahaman siswa sudah mulai meningkat dan kemampuan menalar, misal siswa dikasih soal cerita mengenai akhlak tercela, siswa itu tahu ini cerita tentang akhlak apa dan ini cerita tentang akhlak apa. Jadi intinya anak-anak itu sudah bisa mengaitkan antara contoh nyata dengan materi ajar yang diajarkan. Sedanggkan pada psikomotrik juga meningkatkan, misal dalam performance siswa di depan, dengan dikasih tugas seperti itu dapat melatih meningkatkan komunikasi serta pemahaman materi siswa.[71]

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Mukhammad Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII sebagaimana beliau mengatakan:

> Implikasi dari penilaian autentik ini bisa kita rasakan dari semangat dan motivasi siswa untuk mau belajar. Dengan dinilai secara autentik itu dapat mendorong siswa untuk berani mencoba. Semisal dalam ranah afektifnya, dalam setiap materi ajar yang diajarkan itu kemampuan siswa dalam menanggapi materi ajar sudah ada sedikit peningkatan, semial ketika diterangkan materi ajar mengenai akhlak terpuji, beberapa siswa itu sudah bisa menanggapi kadang dengan bertanya atau memberi pendapat. Kalau dalam kognitifnya ya bisa dilihat dari pemahaman siswa, pelan-pelan siswa itu sudah mulai mengerti dengan materi yang diajarkan dan saya sebagai guru sendiri juga berusaha membuat soal-soal yang bisa meningkatkan pemahaman siswa dan untuk psikomotoriknya yang bisa dilihat adalah kemampuan berkomunikasi dan pemahaman materi ajar, karena kalau saya sering mengasih tugas dalam kemampuan unjuk kerjanya.[72]

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Mukhamm Afifudin selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII, secara singkat, beliau mengatakan sebagai berikut:

> Ya *Alhamdulilllah*, pelan-pelan kemampuan anak itu meningkat. Ya gak semua siswa kadang ada beberapa yang masih kurang. Mungkin karena persiapannya untuk evaluasi atau dari dalam siswa yang kurang percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya. ya pasti sebagai guru perlu untuk membuat tugas-tugas yang menarik, karena siswa itu perlu dipancing dulu agar siswa itu semangat belajaranya dalam menyiapkan evaluasinya, kalau di psikomotoriknya ya kemampuan sikapnya di dalam kelas apakah sudah

---

[71] Jauhar Muttaqin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/1-W/WM/09-06-2021, terlampir, hlm. 172.

[72] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 163.

> menerapkan materi ajar yang diajarkan karena ini mata pelajaran akidah akhlak tentu yang diajarkan juga merupakan akhlak atau sikap dalam sehari-hari.[73]

Implikasi dalam ranah kognitif dan psikomotorik dapat dilihat pula dalam dokumen "Jurnal Harian Guru dan Penilaian KI 4 peserta didik".[74]

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap hasil pembelajaran meliputi perkembangan pembelajaran peserta didik berupa: a. perkembangan aspek afektif yang tampak pada kemampuan merespon dan menanggapi peserta didik terhadap tugas yang diberikan; b. perkembangan aspek kognitif yang tampak pada perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan perkembangan kemampuan mengingat materi ajar yang semakin baik serta kemampuan menalar atau mengaitkan kehidupan nyata dengan materi ajar meski masih dalam bimbingan guru; c. perkembangan aspek psikomotorik yang tampak pada peningkatan kemampuan komunikasi mengenai materi pelajaran di depan yang kemuadian berpengaruh pada kemampuan pemahaman dan mengingat materi.

Dari paparan data lapangan secara keseluruhan terkait fokus penelitian yang ketiga tentang implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTsN 6 Blitar dapat diperoleh intisari pemahaman bahwa implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik meliputi; a. implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik terhadap perkembangan proses belajar meliputi peningkatan proses berfikir peserta didik yang ditandai dengan perkembangan kemampuan memahami, merespon serta mengkomunikasikan materi ajar yang berdampak pada perilaku di dalam kelas; b. implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik terhadap perkembangan

---

[73] Mukhammad Afifudin, *Wawancara Mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/03-06-2021, terlampir, hlm. 163.

[74] Dokumentasi Perekapan Nilai oleh guru Mata pelajaran akidah akhlak dan pemilaian KI 4 peserta didik dalam "Jurnal Harian Guru dan Penilaian KI 4 Peserta didik", terlampir hlm. 232-243.

hasil pembelajaran berupa (1) perkembangan aspek afektif yang tampak pada kemampuan merespon dan menanggapi peserta didik terhadap tugas yang diberikan, (2) perkembangan aspek kognitif yang tampak pada perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan perkembangan kemampuan mengingat materi ajar yang semakin baik serta kemampuan menalar atau mengaitkan kehidupan nyata dengan materi ajar meski masih dalam bimbingan guru, (3) perkembangan aspek psikomotorik yang tampak pada peningkatan kemampuan komunikasi mengenai materi pelajaran di depan kelas yang kemudian berpengaruh pada kemampuan pemahaman dan mengingat materi.

B. Temuan penelitian

Dari setiap paparan data hasil penelitian lapangan terkait masing-masing fokus penelitian diakhiri dengan penarikan intisari yang menurut penulis sesungguhnya dari instisari itulah dapat dirumuskan mengenai poin-poin temuan penelitian sebagai hasil kondensasi data di lokasi penelitian. Dari sana dapat penulis susun temuan penelitian untuk masing-masing fokus penelitian sebagai di bawah ini.

1. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang pertama, “bagaimana prosedur perencanaan aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar kelas VIII tahun ajaran 2020-2021 ?”.

Dari paparan data hasil penelitian lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas diperoleh temuan penelitian, bahwa prosedur perencanaan aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar kelas VIII tahun ajaran 2020-2021 terlihat dari dasar pijakan program sebagai berikut:

a. Dasar pijakan yang kokoh lagi kuat dalam penilaian penguasaan para siswa mengenai KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 pada mata pelajaran akidah akhlak :
    1) Dasar pijakan kompetensi yang harus dikuasai para siswa mengenai KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 mengacu pada kurikulum sebagai termaktub dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019

Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, dan mengacu pada standar kompetensi lulusan atau SKL sebagai termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

2) Dasar pijakan pelaksanaan penilaian autentik mengacu pada prota, promes, analisis KI KD, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan penetapan KKM.
3) Perencanan penilaian autentik KI 1 dan KI 2 digabung menjadi satu dalam bentuk kategori penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi, (sikap berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, konfirmasi kehadiran, ketepatan pengumpulan tugas), KI-3 menggunakan tes pilihan ganda dan tes esai, KI-4 menggunakan teknik unjuk kinerja dan portofolio.
4) Dasar pijakan proses penilaian autentik dari masing-masing siswa mengacu pada rubrik penilaian KI-1 KI-2 KI-3 KI-4 sebagaimana termaktub dalam RPP.

Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama tentang prosedur perencanaan aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar kelas VIII tahun ajaran 2020-2021 di atas dapat ditampilkan secara sederhana dapat disajikan dalam bagan 4.1 seperti di bawah ini.

Bagan 4.1

Temuan Prosedur Perencanaan Aktualisasi Pendekatan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Tahun Ajaran 2020-2021

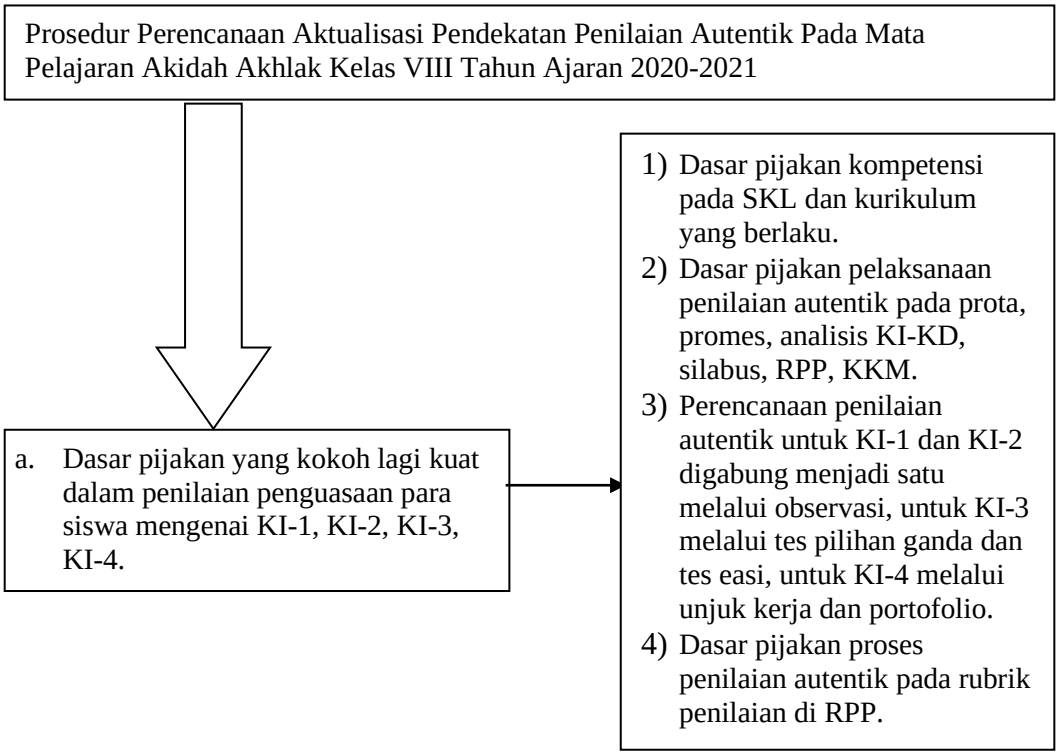

2. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang kedua, “bagaimana prosedur aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar kelas VIII tahun ajaran 2020-2021 ?”

Dari paparan data hasil penelitian lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas diperoleh temuan penelitian, bahwa prosedur aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar kelas VIII tahun ajaran 2020-2021 adalah:

a. Pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada aktualisasi pendekatan penilaian autentik;
   1) Respon positif kepala madrasah, waka madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran akidah akhlak serta pelaksanaan penilaian autentik secara keseluruhan sudah terlaksana dengan relatif baik.
   2) Kendala pelaksanaan penilaian autentik berupa keterbatasan waktu, sebagian sumber daya guru yang masih terbawa metode lama, sebagian

sumber daya siswa yang masih belum bisa menyesuaikan dengan penilaian autentik.

b. Kecenderungan jenis penilaian autentik untuk KI-1 KI-2 KI-3 KI-4 pada mata pelajaran akidah akhlak;
   1) KI-1 dan KI-2 menggunakan jenis penilaian observasi dengan mengamati prilaku peserta didik ketika menjawab salam dan berdoa, konfirmasi kehadiran dan ketepatan pengumpulan tugas; itu telah diaktualisasikan dengan relatif baik.
   2) KI 3 menggunakan tes tertulis meliputi tes pilihan ganda dan esai; itu telah diaktualisasikan dengan relatif baik.
   3) KI 4 menggunakan jenis penilaian unjuk kerja dan portofolio meliputi mengkomunikasikan materi ajar di depan kelas dan membuat rangkuman; itu telah diaktualisasikan dengan relatif baik.
c. Kecenderungan perilaku guru mata pelajaran akidah akhlak bersama jajaran terkait dan para siswa dalam aktualisasi pendekatan penilaian autentik;
   1) Selama proses penilaian guru terlibat secara aktif sebagai fasilitator dalam proses penilaian autentik.
   2) Menganalisis dan mendiagnosa hasil kemampuan siswa, mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM serta melaporkan hasil penilaian peserta didik ke wali kelas yang nantinya akan dilaporkan ke para pihak terkait melalui buku rapor siswa.

Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua tentang prosedur pelaksanaan pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar kelas VIII tahun ajaran 2020-2021 tersebut secara sederhana dapat disajikan melalui bagan 4.2 seperti di bawah ini.

Bagan 4.2

Temuan Prosedur Aktualisasi Pendekatan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar Kelas VIII Tahun Ajaran 2020-2021

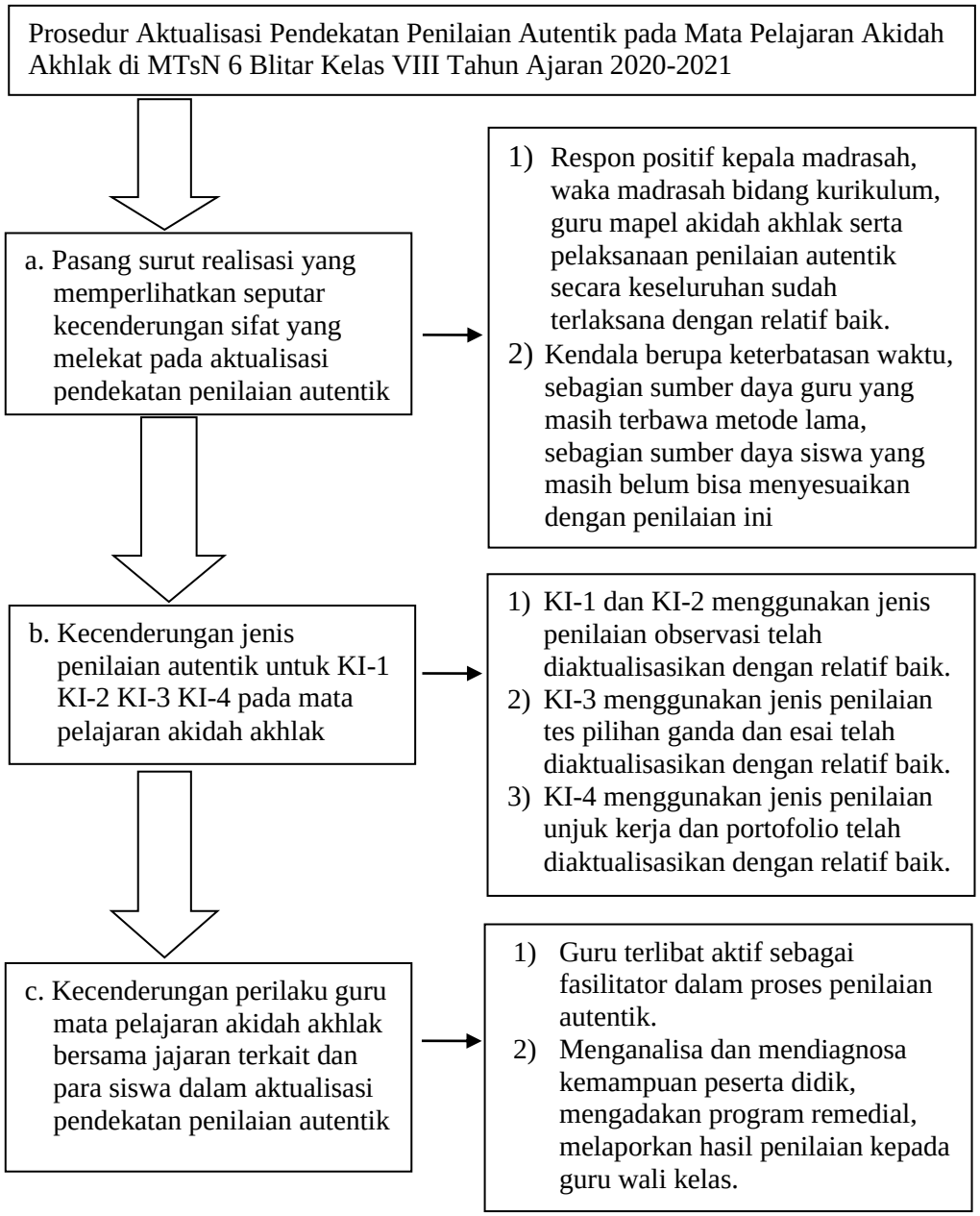

3. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang kedua, “Bagaimana implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik terhadap proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar ?”.

Dari paparan data hasil penelitian lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas diperoleh temuan penelitian, bahwa implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik terhadap proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII tahun ajaran 2020-2021 adalah:

a. Implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap perkembangan proses pembelajaran mencakup: terjadi peningkatan proses berfikir peserta didik yang ditandai dengan perkembangan kemampuan memahami dan merespon serta mengkomunikasikan materi ajar.
b. Implikasi dari aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap perkembangan hasil pembelajaran mencakup:
    1) Perkembangan aspek afektif yang tampak pada kemampuan merespon dan menanggapi peserta didik terhadap tugas yang diberikan.
    2) Perkembangan aspek kognitif yang tampak pada perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan perkembangan kemampuan mengingat materi ajar yang semakin baik serta kemampuan menalar atau mengaitkan kehidupan nyata dengan materi ajar meski masih dalam bimbingan guru
    3) Perkembangan aspek psikomotorik yang tampak pada kemampuan komunikasi mengenai materi ajar di depan kelas yang kemudian berpengaruh pada kemampuan pemahaman dan mengingat materi ajar yang berdampak secara positif pada perilaku siswa di kelas.

Temuaan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ketiga tentang implikasi dari aktualialisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak tersebut dapat ditampilkan secara sederhana dengan disajikan melalui bagan 4.3 seperti di bawah ini.

Bagan 4.3

Temuan Implikasi dari Aktualialisasi Pendekatan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar Kelas VIII Tahun Ajaran 2020-2021